



Analisis Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman

Ria Saputri Rejeki, Gerry Katon Mahendra

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Mlangi Nogotirto, Jl. Siliwangi Jl. Ringroad Barat No.63, Area Sawah, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55592

ARTICLE INFORMATION

Received: Mei 30, 2023
Revised: July 20, 2022
Available online: September 01, 2023

KEYWORDS

Role of Cadres, Posyandu, Stunting, Prevention Programme.

CORRESPONDENCE

Name: Gerry Katon Mahendra
E-mail: gerrykaton@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

The prevalence of stunting in Margoagung Village reached 10.14%, making it the Village with the highest prevalence rate in Kapanewon Seyegan. As a result, a stunting prevention program is required, and it is inextricably linked to the role of cadres, because cadres can influence the success of the Posyandu program, particularly in monitoring the growth and development of toddlers. Based on this, the purpose of this study is to examine the role of Posyandu cadres in preventing stunting in Margoagung Village. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation and documentation. This study involved 12 respondents, namely representatives of community cadres in the Margoagung Village. The findings of this study show that the Posyandu cadres in Margoagung Village have made a positive contribution to the local community in terms of health because they have carried out their duties well. It has also been demonstrated that the community feels the benefits of regularly visiting the Posyandu, one of which is that the community, particularly mothers of toddlers, can detect early and pay more attention to the health of their respective toddlers. Furthermore, despite not carrying out the program optimally, the cadres have successfully implemented a stunting prevention program through specific and sensitive nutrition interventions. According to the study's findings, several barriers to implementation were discovered, including cadres' lack of knowledge about nutrition and toddler health, so they relied on health workers at the Puskesmas.

INTRODUCTION

Stunting dan gizi buruk merupakan masalah kesehatan yang menjadi prioritas dan penting diantisipasi untuk saat ini. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan karena kekurangan gizi yang terus-menerus dan infeksi berulang (Kementerian Kesehatan, 2022). *Stunting* merupakan gangguan kekurangan gizi kronis yang menyerang anak sejak awal masa emas kehidupan pertama, dimulai sejak dalam kandungan (9 bulan 10 hari), hingga usia dua tahun. *Stunting* akan terlihat ketika anak mencapai usia dua tahun, di mana rata-rata tinggi badan mereka lebih rendah dari anak seusianya. Oleh karena itu dalam pencegahannya memerlukan tindakan yang cepat, tepat, dan menyeluruh.

Pencegahan *stunting* merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGS) di tingkat global. Tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGS sedang direalisasikan di Indonesia, terutama dalam hal pemenuhan tujuan SDGS yang pertama yaitu menghapus kemiskinan, dan target kedua menghapus kelaparan dan kekurangan gizi. Tujuan *global World Health Assembly* (WHA) untuk menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 40% pada tahun 2025 sejalan dengan rencana target penurunan *stunting* di Indonesia. Selain itu, menghilangkan semua jenis malnutrisi pada tahun 2030 merupakan tujuan dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) (TP2AK, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menyusun agenda pembangunan sumber daya manusia yang menitikberatkan pada sektor pendidikan dan kesehatan yang dituangkan dalam Rancangan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Salah satu

upaya dalam mewujudkan RPJMN 2020-2024 yaitu dengan pemerataan akses pendidikan serta kesehatan ibu dan anak. Isu kesehatan yang paling penting diantisipasi dalam jangka menengah adalah *stunting* dan kekurangan gizi.

Indonesia termasuk negara dengan prevalensi *stunting* yang masih tinggi. Menurut temuan survei Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) 2021, 24,4% anak Indonesia mengalami *stunting*. Lebih dari 6 juta dari sekitar 23 juta balita Indonesia menderita *stunting*. (Dinas Komunikasi dan Informatika Humberang Hasundutan, 2022). Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri angka prevalensi *stunting* berada di tingkat ketiga terendah secara nasional, di atas DKI Jakarta yang memiliki prevalensi 16,8% dan Bali dengan prevalensi 10,9 %. Meskipun demikian, pemerintah perlu terus berupaya untuk menurunkan angka *stunting* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Program Percepatan Penurunan *Stunting* ditetapkan target penurunan yang harus dicapai sebesar 14% pada tahun 2024. Adapun Kabupaten Sleman tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita *stunting* sebanyak 16% (Kemenkes RI, 2021).

Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Sleman masih diatas target yang telah ditetapkan yaitu 14% (Efendi, 2023). Upaya pemerintah daerah dalam penurunan angka *stunting* di Kabupaten Sleman tertera dalam Peraturan Bupati Nomor 22.1 Tahun 2021 tentang Percepatan Penanggulangan *Stunting* Terintegritas. Upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Sleman antara lain: a) Membentuk tim percepatan *stunting* tingkat kabupaten yang beranggotakan perangkat

daerah, akademisi, profesional medis, dan lembaga sosial; dan b) Pemerintah desa wajib menyisihkan sejumlah uang setiap tahun untuk memerangi *stunting* (RPJMD Kabupaten Sleman, 2020).

Berdasarkan informasi dari narasumber pada saat pra penelitian, salah satu Kelurahan di Kapanewon Seyegan yang memiliki prevalensi *stunting* yang masih tinggi adalah Kelurahan Margoagung. Kelurahan Margoagung merupakan Kelurahan dengan prevalensi angka *stunting* tertinggi di Kapanewon Seyegan yang mencapai 10,14% dengan kasus sebanyak 36 balita pada tahun 2021. Hal ini yang mendorong pemerintah daerah menjadikan Kelurahan Margoagung sebagai lokasi khusus (Lokus) penanganan *stunting*. Menurut informasi dari narasumber pada saat pra penelitian, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingginya angka *stunting* di Margoagung adalah masalah ekonomi menjadi penyebab utama, namun ada faktor lain yang juga berperan, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang pentingnya memperhatikan asupan makanan dan kebersihan diri pada ibu hamil dan balita, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebiasaan makan sehat, pola asuh, dan sanitasi lingkungan.

Pemberian penanganan gizi tepat sasaran 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan tujuan utama pengendalian *stunting*. *Stunting* harus ditangani pada gerakan 1000 HPK karena ini merupakan fase penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otak. Pos pelayanan terpadu (posyandu) adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam intervensi yang berkonsentrasi pada ibu hamil dan balita. Posyandu adalah jenis pelayanan kesehatan masyarakat yang berfokus pada pelayanan kesehatan berbasis masyarakat (Riyantika, 2022).

Fungsi kader sebagai penggerak utama kegiatan posyandu merupakan bagian utama dari penyelenggaraan pelayanan posyandu. Partisipasi aktif kader sangat penting karena berdampak pada kinerja program Posyandu, terutama dalam pemantauan tumbuh kembang anak (Himawaty, 2020). Pemahaman kader terkait kesehatan balita menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan *stunting*. Selain itu, motivasi kader dalam pelaksanaan program posyandu berdampak pada kinerja mereka. Menumbuhkan motivasi menjadikan kader lebih akuntabel terhadap tugas dan kewajibannya sebagai kader (Mediani et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiqah et al., 2022 dengan judul Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita. Di mana dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara fungsi kader dengan antusiasme ibu yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan posyandu. Kemampuan kader dalam mengajak ibu berkunjung ke posyandu berdampak pada status gizi balita melalui pengamatan tumbuh kembang balita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemantauan kondisi gizi Posyandu dipengaruhi oleh keterlibatan kader.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al., (2018) dengan judul Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Dalam Upaya Perbaikan Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mila menunjukkan bahwa pendidikan, pengetahuan serta motivasi yang dimiliki oleh kader dapat berpengaruh dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mila Kabupaten Pidie.

Oleh karena itu, beranjak dari penelitian tersebut penulis tertarik untuk menganalisis peran kader posyandu menggunakan teori peran kader posyandu menurut Wahyutomo dalam (Rahmawati et al., 2019), yang terdiri dari 3 (tiga) indikator,

yaitu: 1) Kader sebagai Motivator; 2) Kader sebagai Administrator; dan, 3) Kader sebagai Educator. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jumlah 12 responden. Di mana responden ini diambil dari satu kader yang berkompeten dalam penanganan *stunting* per padukuhan yang ada di Kelurahan Margoagung sehingga seluruh padukuhan yang ada di Kelurahan Margoagung mendapat representasi terkait peran kader dalam penanganan *stunting*. Selain itu, penulis melakukan pembaharuan penelitian dengan fokus kajian penanganan *stunting* melalui 2 (dua) intervensi gizi utama yaitu melalui intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik. Di mana penanganan *stunting* dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif pada sasaran 1000 hari pertama kehidupan sejak anak dalam kandungan sampai dengan usia 23 bulan (Siswati, 2019).

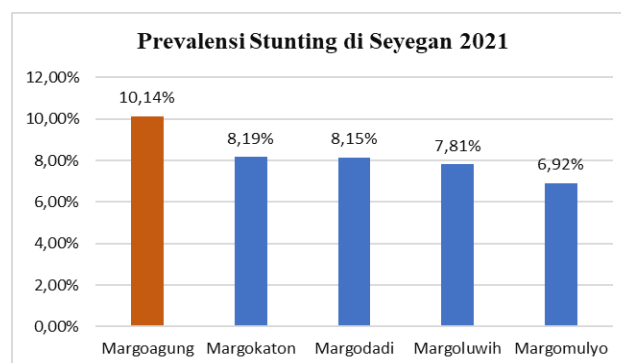
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif di mana penelitian ini mengkaji suatu objek fenomena yang ada secara konseptual melalui data yang telah diperoleh kemudian mendiskripsikan fenomena tersebut dengan berlandaskan unsur-unsur sebagai satuan objek kajian yang saling terkait (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan di Kelurahan Margoagung. Di mana Kelurahan Margoagung merupakan salah satu Kelurahan yang memiliki angka prevalensi *stunting* tertinggi di Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui observasi atau melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, menggali informasi melalui prosedur wawancara dengan narasumber terkait serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model interaktif. Analisis data kualitatif yang akan peneliti gunakan mengacu pada konsep analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data tersebut meliputi: mengumpulkan semua data yang telah didapatkan dari lapangan, kemudian mereduksi data atau menyederhanakan serta mengkategorikan data sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian menyajikan data yang berbentuk teks naratif dalam penelitian ini, dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Margoagung merupakan salah satu Kelurahan dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Kapanewon Seyegan pada tahun 2021.



Gambar 1. Prevalensi Stunting di Kapanewon Seyegan

Sumber: Puskesmas Seyegan (2023)

Berdasarkan gambar di atas, angka prevalensi *stunting* tertinggi berada di Kelurahan Margoagung yang mencapai 10,14%. Hal ini yang mendorong pemerintah daerah menjadikan Kelurahan Margoagung sebagai lokasi khusus (Lokus) penanganan *stunting*. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Kelurahan beserta unit pelayanan kesehatan dan jajarannya mulai menggerakkan program percepatan penurunan *stunting*. Hasil dari kegiatan rembuk *stunting* yang dilaksanakan pemerintah Kelurahan Margoagung pada Juli 2021, salah satu program yang dilaksanakan, yaitu memprioritaskan program pencegahan *stunting* melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif.

Dalam pelaksanaan program tersebut tidak terlepas dari peran serta kader sebagai relawan tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat. Disamping itu, kader juga menjadi pilar utama penggerak posyandu. Kader harus berperan aktif dalam program posyandu agar berdampak, terutama dalam memantau tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis terkait peran kader posyandu dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan teori peran kader posyandu menurut Wahyutomo dalam (Rahmawati et al., 2019), yang terdiri dari 3 (tiga) indikator, yaitu: 1) Kader sebagai Motivator; 2) Kader sebagai Administrator; dan, 3) Kader sebagai Educator. Adapun hasil yang ditemukan peneliti di lapangan adalah sebagai berikut:

Kader Sebagai Motivator

Peran kader sebagai motivator yaitu melakukan tahap penyadaran kepada masyarakat serta bertugas sebagai pembimbing, pengarah, pendorong sikap dan perilaku masyarakat. (Susanto et al., 2017). Setiap individu memiliki sikap, tindakan, perasaan dan pengertian yang bervariasi. Oleh karena itu, untuk menunjang perkembangan masyarakat khususnya di bidang kesehatan diperlukan suatu tindakan yang dapat mempengaruhi serta membentuk sikap dan perilaku masyarakat kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa kader di Kelurahan Margoagung berperan dalam memotivasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan posyandu. Hasil penelitian ini, menemukan bahwa para kader memotivasi masyarakat melalui sebuah pertemuan. Pertemuan yang biasa dilakukan adalah kumpulan PKK, dalam pertemuan tersebut terkadang kader memberikan informasi terkait tujuan, manfaat dan pentingnya memantau tumbuh kembang anak supaya terhindar dari *stunting*. Melalui tindakan kader tersebut, menyiratkan bahwa kegiatan pertemuan memang perlu dilakukan untuk mengubah sikap dan pemikiran masyarakat, hal ini bertujuan untuk membuka pemikiran masyarakat serta dapat menciptakan kesadaran dalam diri masyarakat untuk aktif hadir dalam kegiatan posyandu guna memantau perkembangan buah hatinya. Disamping itu, hal tersebut menunjukkan bahwa kader telah berupaya agar kegiatan posyandu selalu bergerak dinamis. Hal ini sejalan dengan teori peran kader sebagai motivator menurut Wahyutomo dalam (Rahmawati et al., 2019) bahwa kader berperan dalam memotivasi masyarakat serta memberikan perhatian kepada masyarakat terhadap pentingnya kesehatan dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam

mengikuti program-program kesehatan yang telah difasilitasi oleh pemerintah.

Selain melalui pertemuan, tindakan yang dilakukan oleh kader di Kelurahan Margoagung yaitu memberikan dorongan kepada masyarakat dengan cara selalu mengingatkan ibu balita untuk datang ke posyandu dalam rangka memantau pertumbuhan balitanya masing-masing. Media penyebaran informasi terkait posyandu dilakukan baik melalui *WhatsApp*, siaran di masjid serta menggunakan metode getok tular. Hal ini berkaitan dengan ide aksi sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah setiap kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan orang lain dan memiliki signifikansi pribadi atau subyektif (Fathiha, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa kader telah berupaya untuk mengajak, mengarahkan, menarik perhatian ibu balita serta menumbuhkan keinginan untuk hadir ke posyandu, melalui tindakan penyebaran informasi ini terlihat bahwa kader di Kelurahan Margoagung telah berusaha melakukan suatu tindakan sebagai cara untuk mencapai tujuannya.

Disamping itu, kader di Kelurahan Margoagung juga memantau serta memberi motivasi kepada ibu balita yang memiliki anak dengan BB (berat badan) di bawah garis standar atau anak yang sedang dalam kondisi *stunting*. Tindakan yang dilakukan yaitu melalui kegiatan *sweeping* dan memberikan pendekatan khusus. *Sweeping* adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjaring sasaran dalam bentuk kunjungan rumah, sedangkan pendekatan khusus yang dimaksud adalah memberikan perhatian melalui sebuah motivasi untuk menumbuhkan rasa semangat dalam diri ibu balita *stunting* agar tidak malu, minder dan menyalurkan energi positif untuk melepaskan balita tersebut dari *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa kader harus memiliki kesadaran sosial yang kuat dan rasa empati agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Menurut Taufiq dalam (Islam et al., 2015), empati adalah perilaku yang memanifestasikan dirinya selama proses interaksi dan selanjutnya meningkatkan kualitas interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, menandakan bahwa salah satu munculnya motivasi atau dorongan ibu balita untuk terlepas dari *stunting* didapatkan dari tindakan kader dalam memberikan perhatian melalui pendekatan khusus yang dilakukan oleh kader di Kelurahan Margoagung.

Dari hasil penelitian tersebut adanya sebuah indikasi dimana kader posyandu di Kelurahan Margoagung telah berusaha melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai motivator. Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya motivasi yang dilakukan kader dapat mempengaruhi terhadap penurunan angka prevalensi *stunting* di Kelurahan Margoagung. Karena tindakan kader yang dilakukan untuk mengupayakan ibu balita datang ke posyandu sangat penting dilakukan sehingga apabila motivasi yang diberikan oleh kader dapat mempengaruhi ibu balita untuk datang ke posyandu, hal ini dapat mengurangi pencegahan *stunting* yang terjadi pada anak. Mengingat posyandu merupakan pendeteksi dini tumbuh kembang pada anak sehingga ibu balita dapat lebih memperhatikan dalam memantau pertumbuhan anak.

Kader Sebagai Administrator

Keberadaan kader sangat dibutuhkan sebagai salah satu sistem penyelenggaraan pelayanan kesehatan di posyandu. Kader merupakan fasilitator bagi masyarakat khususnya ibu balita dalam pemantauan gizi anak. Menurut Wahyutomo

dalam (Rahmawati et al., 2019) peran kader sebagai administrator yaitu bertugas untuk mengurus hal-hal administrasi dalam pelayanan gizi balita serta pelaksanaan kegiatan dalam program pencegahan *stunting*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Estuti, (2014) pelayanan gizi merupakan suatu kegiatan posyandu yang selalu dilakukan setiap bulan sekali. Pelayanan gizi di posyandu dilakukan oleh kader dengan 5 bentuk pelayanan posyandu yang meliputi pendaftaran, penimbangan, pencatatan di buku KIA, penyuluhan gizi sesuai dengan kondisi balita, dan pelayanan kesehatan yang bekerja sama dengan puskesmas.

Berdasarkan hal tersebut, berdasarkan data di lapangan peneliti menemukan bahwa dari pelayanan 5 meja posyandu yang seharusnya dilakukan, mayoritas posyandu yang ada di Kelurahan Margoagung hanya melaksanakan 3 pelayanan posyandu, yang diantaranya: Pendaftaran; Penimbangan BB dan pengukuran TB; dan pencatatan di KIA. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, 3 meja pelayanan posyandu yang dilaksanakan kader di Kelurahan Margoagung sudah berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kader sudah sesuai dengan tugasnya, sedangkan 2 pelayanan lainnya mayoritas belum dilaksanakan dengan baik, yaitu: Penyuluhan gizi; dan Pelayanan Kesehatan. Salah satu faktor yang dianggap menjadi hambatan yaitu kurang tersedianya tenaga terampil, akibat dari kurangnya kemampuan kader di bidang kesehatan anak, sedangkan menurut Thoha dalam (Sengkey, 2015) dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat kematangan tertentu dan dihubungkan dengan informasi dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan dengan fenomena yang ada di lapangan pelaksanaan posyandu di Kelurahan Margoagung menjadi kurang maksimal. Selain itu, faktor lain yang masih sering terjadi yaitu masih ada beberapa kader yang mementingkan urusan pribadinya sehingga meninggalkan tugasnya dalam pelaksanaan di posyandu.

Disamping peran kader sebagai administrator dalam kegiatan posyandu, kader sebagai tangan panjang tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat sangat berpengaruh untuk membantu masyarakat dalam mengurangi angka gizi buruk serta pencegahan *stunting*.

Salah satu pilar dalam mengurangi angka gizi buruk dan menjadi strategi percepatan penurunan *stunting*, yaitu berupaya melakukan perbaikan yang meliputi upaya pencegahan dan pengurangan gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik), dan upaya pencegahan dan pengurangan gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif) (Human Development Worker, 2018). Terkait hal tersebut, berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan kader di Kelurahan Margoagung dalam upaya percepatan penurunan *stunting* ini belum maksimal dilakukan. Pelayanan yang diberikan kader sebagai kepanjangan tangan dari puskesmas untuk balita *stunting* yaitu memberikan informasi kepada ibu balita terkait pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan dari puskesmas sehingga balita *stunting* mendapatkan pemantauan, pembinaan, serta bimbingan langsung dari puskesmas untuk lepas dari *stunting*.

Beberapa upaya terkait intervensi gizi spesifik yang sudah dilakukan oleh kader di Kelurahan Margoagung seperti pemberian PMT posyandu, obat cacing, dan vitamin A.

Sedangkan upaya terkait intervensi gizi sensitif seperti halnya untuk pemantauan akses air minum, akses sanitasi yang layak, pemantauan terhadap akses fasilitas kebersihan lingkungan belum dilaksanakan dengan baik, selain itu penyampaian pengetahuan atau informasi terkait ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini, serta PHBS juga belum maksimal dilaksanakan. Hal ini dikarenakan kader merasa hanya berfokus pada pelaksanaan posyandu, sehingga tugas kader dalam pelaksanaan program pencegahan *stunting* kurang diperhatikan.

Kader Sebagai Educator

Peran kader sebagai *educator* dalam pencegahan *stunting* menurut Wahyutomo dalam (Theresia, 2020) yaitu mentransformatikan kemampuannya dengan memberi informasi atau menyampaikan pengetahuan terkait *stunting* dengan menggunakan berbagai metode seperti penyuluhan dan pembinaan.

Berdasarkan teori tersebut, hasil yang ditemukan peneliti di lapangan menyatakan bahwa kader di Kelurahan Margoagung telah melaksanakan tugasnya dalam hal memberikan penjelasan terkait data kenaikan atau penurunan berat badan yang telah digambarkan di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Sehingga ibu balita dapat mengetahui serta memantau keadaan pertumbuhan buah hatinya masing masing.

Disamping itu, kader telah mendapatkan pelatihan di Puskesmas terkait berbagai macam anjuran dalam pencegahan *stunting*. Tetapi dalam prakteknya, kader belum melaksanakan tugasnya dalam penyaluran informasi kepada masyarakat khususnya ibu balita. Salah satu faktor penyebabnya adalah kader yang tidak percaya diri dalam menyampaikan informasi tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan kader tentang gizi dan kesehatan balita. Di sisi lain kader merasa kurangnya antusiasme di kalangan masyarakat, karena ada sebagian dari masyarakat menganggap bahwa dalam hal pengetahuan serta keterampilan dalam menyampaikan informasi kurang maksimal, sehingga kader masih bergantung pada tenaga kesehatan dari puskesmas dalam hal pemberian pembinaan serta penyuluhan terkait pencegahan *stunting*.

Sedangkan menurut Siagian dalam (Sengkey, 2015) Keberadaan kader harus diakui dan dihargai secara adil dan tulus. Setiap orang menginginkan orang lain mengakui keberadaan dan posisinya. Eksistensi dan derajat seseorang diekspresikan dalam berbagai simbol yang pemakaiannya seringkali dipandang sebagai haknya sehingga hal ini menunjukkan bahwa dalam memaksimalkan peranan kader sebagai *educator* di Kelurahan Margoagung juga memerlukan sebuah pengakuan terhadap keberadaannya dari pembina kader di wilayah setempat.

Di samping itu, permasalahan yang peneliti temukan adalah kurangnya partisipasi ibu balita dalam pelaksanaan kegiatan setelah posyandu. Untuk mengumpulkan ibu balita dalam satu forum setelah posyandu cukup sulit. Beberapa alasan yang ditemukan adalah anaknya yang rewel, ibu balita yang tergesa-gesa saat posyandu karena setelahnya akan bekerja, atau yang mengantar posyandu balita adalah neneknya yang sudah lanjut usia dan tidak maksimal dalam menerima informasi. Sehingga mayoritas mereka hanya datang, mendaftar, menimbang BB dan mengukur TB, pencatatan hasil timbangan di KIA, menerima PMT dan pulang.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya menyalurkan informasi atau sebuah pengetahuan

terkait *stunting* sangat penting disampaikan untuk meningkatkan pengetahuan serta memunculkan kesadaran diri masyarakat akan pentingnya pemenuhan gizi bagi balita khususnya pada anak yang masih dalam masa emas pertumbuhan guna terhindarnya dari gangguan gizi buruk atau *stunting*. Tetapi dalam pelaksanaan pemberian edukasi terkait *stunting* di Kelurahan Margoagung ini belum maksimal. Peneliti menemukan hambatan dalam pelaksanaannya adalah kurangnya partisipasi dari kedua belah pihak antara kader dan ibu balita. Di mana kurangnya pengetahuan kader tentang gizi dan kesehatan balita sehingga masih bergantung kepada tenaga kesehatan puskesmas, sedangkan dari ibu balitanya yang kurang berpartisipasi aktif dengan adanya kegiatan setelah posyandu.

KESIMPULAN

Keterlibatan kader sangat penting dalam percepatan penurunan *stunting* di mana elemen inti dari kegiatan posyandu adalah kader. Kader harus berperan aktif dalam program posyandu agar berdampak, terutama dalam memantau tumbuh kembang anak. Dalam penelitian ini, terdapat tiga (3) indikator yang peneliti gunakan untuk menganalisis peran kader posyandu dalam pencegahan *stunting*. Adapun tiga indikator tersebut adalah peran kader sebagai motivator, peran kader sebagai administrator dan peran kader sebagai *educator*.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dengan menggunakan teori tiga peran kader tersebut, menunjukkan bahwa kader posyandu di Kelurahan Margoagung telah berkontribusi positif kepada masyarakat setempat dalam hal kesehatan. Kader posyandu di Kelurahan Margoagung telah melaksanakan tugasnya dengan baik, terbukti masyarakat merasakan manfaat dari rutusnya datang ke posyandu, salah satunya yaitu masyarakat khususnya ibu balita dapat mendeteksi dini serta lebih perhatian terhadap kesehatan pada balitanya masing-masing. Selain itu, kader juga telah melaksanakan program pencegahan *stunting* melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif dengan cukup baik, hanya saja dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara maksimal. Dari hasil penelitian juga ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya diantaranya adalah kurangnya partisipasi dari kedua belah pihak baik dari kader dan ibu balita. Di mana kurangnya pengetahuan kader tentang gizi dan kesehatan balita sehingga masih bergantung kepada tenaga kesehatan puskesmas. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kolaborasi antar sektor baik dari Kelurahan dengan puskesmas atau instansi lainnya untuk melakukan pemberdayaan kader melalui peningkatan kapasitas kader terkait penyuluhan gizi dan kesehatan balita. Mengingat kader berperan sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang balita.

REFERENSI

- Dinas Komunikasi dan Informatika. (2022). *Indonesia Peringkat 5 di Dunia, Stunting Disebut Bukan Hanya Urusan Pemerintah*. [Humbanghasundutankab.Go.Id](https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/news/828). <https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/news/828>
- Effendi, A. S. (2023). *Menengok Kasus Stunting di Yogyakarta*. [https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/artikel/menengok-kasus-stunting-di-yogyakarta/](https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/)
- Estuti, D. H. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Layanan Posyandu Terhadap Pertumbuhan Balita. *Jurnal Unnes*, 3(2), 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Faiqah, Z. Al, Suhartatik, S., Gizi, M., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2022). *Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review*.
- Fathiha, A. R. (2022). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo*. 4(2), 68–76.
- Himawaty, A. (2020). Pemberdayaan Kader dan Ibu Baduta untuk Mencegah Stunting di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. *Ikesma*, 16(2), 77. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v16i2.18917>
- Human Development Worker. (2018). *Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (KPM)*. *Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (KPM)*, 1–32.
- Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2015). *Lidya Wati, Muslim Afandi*. 2(2), 117–123.
- Kartika, K., Mufida, N., Karmila, K., & Marlina, M. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Dalam Upaya Perbaikan Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mila. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(2), 45. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i2.3980>
- Kemendes RI, S. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota 2021. *Buana Ilmu*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Kementerian Kesehatan. (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*. <https://yankes.kemkes.go.id/>. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). *Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita*. 3(1), 82–90.
- Rahmawati, R., Hariati, N. W., Nurcahyani, I. D., & Wahyuni, F. (2019). Penyuluhan Dan Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Wawasan Pelayanan Gizi Bagi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1334>
- RPJMD Kabupaten Sleman, P. K. (2020). *RPJMD Kabupaten Sleman 2021-2026*. 0274.Riyantika, K. (2022). *5 Meja Posyandu*. <https://nakita.grid.id/>. <https://nakita.grid.id/read/023356568/5-meja-posyandu-terdiri-dari-apa-saja-begini-penjelasan-kader-posyandu?page=all>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sengkey, K. dan P. (2015). Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado. *JIKMU*, 66, 37–39.
- Siswati, T. (2019). *Risk factors for stunting among children under five years*. 8(11), 21.
- Susanto, F., Claramita, M., & Handayani, S. (2017). Peran kader posyandu dalam memberdayakan masyarakat Bintan. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 13. <https://doi.org/10.22146/bkm.11911>
- Theresia, D. (2020). Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Amplas. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 31–41.
- TP2AK (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. *Stunting.Go.Id* <https://stunting.go.id/tentang-tp2ak/>